

PENGEMBANGAN HIGH ORDER THINKING SKILL MELALUI MENULIS KREATIF BERBASIS MASALAH DALAM MENINGKATKAN LITERASI BACA TULIS REMAJA TANJUNG GUNDAP

DEVELOPMENT OF HIGH ORDER THINKING SKILLS THROUGH PROBLEM-BASED CREATIVE WRITING IN IMPROVING THE READING AND WRITING LITERACY OF TANJUNG GUNDAP ADOLESCENTS

Dinda Shobiyyah¹, Meissha Lintang Aritonang¹, Rohana¹, Muslih Atun³, Cindy Anisa Fitri³
Junierissa Marpaung^{1,2*}

¹(Bimbingan Konseling, Fakultas Keguruan Ilmu Pengetahuan, Universitas Riau Kepulauan, Indonesia)

²(Doktoral Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Malang, Indonesia)

³(Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan Ilmu Pengetahuan, Universitas Riau Kepulauan, Indonesia)

dindashobiyyah11@gmail.com; meissha14@gmail.com; rohanamelle.kian@gmail.com;

atunmuslih86@gmail.com; cindyanisa788@gmail.com; junierissamarpaung@fkip.unrika.ac.id

Abstrak. Pada abad 21 diperlukan 10 keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang remaja, seperti: keterampilan berpikir kreatif, berpikir kritis, berpikir metakognisi, komunikasi, kolaborasi, literasi komputer, berkewarganegaraan, bekerja dan berkarir, serta keterampilan responsibilitas individu dan sosial. Selain itu, juga harus memiliki 4 kemampuan yang dikenal “*The 4c skills*”, yaitu: *critical thinking and problem solving skills, creativity and innovation skills, communication skills, dan collaboration skills*. Dengan latar belakang rendahnya literasi baca tulis di kalangan remaja, kegiatan ini dirancang untuk meningkatkan kemampuan analitis dan kritis melalui aktivitas menulis yang mengangkat isu-isu nyata di lingkungan mereka. Tujuan pengabdian ini untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*High Order Thinking Skills/HOTS*) melalui metode menulis kreatif berbasis masalah, serta untuk meningkatkan literasi baca tulis remaja di Tanjung Gundap. Metode kegiatan ini berupa pelatihan dengan menulis kreatif berbasis masalah dengan menggunakan analisis HOTS yang dilakukan dengan empat tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi serta tindak lanjut yang diberikan kepada 25 anak remaja di Tanjung Gundap. Adapun hasil dari pelatihan ini terdapat peningkatan literasi baca tulis sekitar 56% kategori tinggi yang sebelumnya sebesar 52%, terdapat pengembangan berpikir tingkat tinggi (HOTS) sebesar 44% kategori tinggi yang sebelumnya 100% pada tingkat rendah. Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa menulis kreatif berbasis masalah tidak hanya meningkatkan literasi baca tulis, tetapi juga mendorong remaja untuk berpikir lebih dalam dan kritis terhadap isu-isu yang terjadi.

Kata Kunci: berpikir tingkat tinggi, literasi, menulis kreatif

Abstract. In 21st century, it is required 10 skills that must be possessed by adolescent such as creative thinking skills, critical thinking, metacognitive thinking, communication, collaboration, computer literacy, citizenship, work and career, and individual and social responsibility skills. Furthermore, they must also have 4 skills known as “*The 4c skills*”, namely: *critical thinking and problems solving skill, creativity and innovation skills, communication skills, and collaboration skills*. With the background of low literacy in adolescent, this activity is designed to improve analytical and critical skills through writing activity that lift up real issue in the environment. The objectives of this service are to improve high order thinking skill through problem-based creative writing method as well as to improve reading and writing literacy of adolescent in Tanjung Gundap. The method of this activity is in form of training with the problem-based creative writing using HOTS analysis which is carried out in four stages, namely preparation, implementation, monitoring, and evaluating and follow-up given for 25 adolescents in Tanjung Gundap. The results of this training showed an increase in reading and writing literacy of around 56% in the high category, which was previously 52%, there was a development of high order thinking skill (HOTS) of 44% in the high category, which was previously 100% at the low level. The results of this service show that problem-based creative writing not only improves reading and writing literacy, but also encourages students to think more deeply and critically about the issues that occur.

Keywords: high order thinking, literacy, creative writing

PENDAHULUAN

Indonesia sedang gencar-gencarnya memajukan budaya literasi. Pembelajaran adalah wadah dengan fungsi sebagai tempat mempelajari berbagai ajaran hidup dan kehidupan yang ada melalui materi pelajaran yang bersifat kontekstual. Pembelajaran dimaknai juga sebagai kegiatan meminta kepada peserta didik untuk terus meningkatkan keterampilan dan kreativitas agar dapat bertahan dan beradaptasi dengan situasi dalam kehidupannya (Suryana, 2023). Binkley et al. (2012) menyebutkan bahwa untuk mampu eksis pada abad 21 diperlukan sepuluh keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang remaja. Keterampilan tersebut seperti keterampilan berpikir kreatif, keterampilan berpikir kritis, keterampilan berpikir metakognisi, komunikasi, kolaborasi, literasi komputer, berkewarganegaraan, bekerja dan berkarir, serta keterampilan responsibilitas individu dan sosial. Keterampilan tersebut adalah keterampilan belajar dan berinovasi yang meliputi keterampilan berpikir kreatif dan kemampuan problem solving, kemampuan komunikasi dan kolaborasi, dan kemampuan untuk berkreaitivitas dan berinovasi.

Seperangkat keterampilan berpikir dan belajar yang penting untuk kehidupan di abad-21 dan dikenal sebagai “*The 4c skills*” yang dirumuskan oleh *framework partnership of 21st century skills* yang terbentuk atas (Suryana, 2023): (1). *Critical thinking and problem solving skills*, memiliki kemampuan untuk berfikir secara kritis, sistematis, serta lateral untuk pemecahan suatu masalah; (2). *Creativity and innovation skills*, dapat memanfaatkan kreativitas yang dimiliki untuk membentuk suatu hal yang belum pernah ada dan berinovatif; (3). *Communication skills*, mampu untuk mengkomunikasikan secara baik efektif tentang suatu hal dengan berbagai pihak; dan (4). *Collaborations skills*, mampu bekerja sama dengan baik dengan individu atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Keterampilan-keterampilan tersebut erat kaitannya dengan *Higher Order Thinking Skill* atau dikenal dengan istilah HOTS. HOTS merupakan kemampuan penting yang mampu mengakomodasi siswa untuk dapat eksis di abad 21, dimana seseorang dapat belajar bukan hanya untuk mengingat dan memahami, namun lebih kauh lagi yaitu: menganalisis (*analyse*), mengevaluasi (*evaluate*), dan menciptakan (*create*) (Tulljanah & Amini, 2021).

Di dalam dunia pendidikan, ada dua tingkatan kemampuan berpikir, yakni *Low Order Thinking Skills* (LOTS) dan *High Order Thinking Skills* (HOTS). LOTS dan HOTS merupakan aspek yang termasuk dalam *cognitive process*. LOTS merupakan kemampuan siswa dari segi aspek pengetahuan yang lebih rendah dan HOTS merupakan kemampuan siswa yang memerlukan daya analisis, kritis, dan daya kreasi (Nurjanah et al., 2021). Namun, saat ini HOTS menjadi fokus pembahasan utama di banyak negara termasuk di Indonesia, karena mempunyai banyak manfaat atau kegunaan nyata. Banyak faktor yang menyebabkan peserta didik di Indonesia kehilangan daya intelektualitasnya, namun yang paling terlihat dan signifikan adalah peserta didik Indonesia cenderung belajar menggunakan metode yang tidak menumbuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Selain itu, faktor lain yang menyebabkan rendahnya HOTS peserta didik adalah karena kondisi minat baca bangsa Indonesia yang cukup memprihatinkan. Padahal terdapat hubungan positif antara HOTS dengan kemampuan membaca, yakni kemampuan membaca yang baik akan mampu membangun HOTS (Agustin et al., 2021).

Tingkat literasi di Indonesia masih rendah, berbagai survei membuktikan hal tersebut. Salah satu survei yang menunjukkan rendahnya tingkat literasi di Indonesia adalah survei yang dilakukan *Program for International Student Assessment* (PISA). Indonesia menempati 10 negara terbawah yang memiliki tingkat literasi rendah. Survei yang dirilis *Organization*

for Economic Co-operation and Development (OECD) pada 2019 ini menyatakan Indonesia menempati peringkat ke 62 dari 70 negara yang memiliki tingkat literasi rendah. Rendahnya tingkat literasi pada generasi muda dapat mengakibatkan ketidakmampuan dalam bersaing dengan daerah lain bahkan negara luar, sulit mendapatkan pekerjaan karena minimnya pengetahuan, generasi muda yang malas membaca akan sulit dalam bersosial karena wawasan yang kurang, generasi muda akan sulit mengembangkan potensi dalam diri karena sempitnya pengetahuan, banyak generasi muda yang tidak peduli dengan lingkungan sekitar dan cenderung egois karena sibuk dengan gawainya (Kusuma, 2022).

Literasi baca tulis terdiri atas dua kegiatan yaitu kegiatan membaca dan menulis. Literasi membaca menurut Taylor & MacKenney (2008) adalah kemampuan untuk memahami dan menerapkan bentuk-bentuk bahasa tertulis yang bermanfaat bagi masyarakat. Selain literasi membaca, literasi menulis juga memiliki peran yang sangat penting. Kegiatan menulis menurut Witari (2022) merupakan kegiatan menuangkan isi pikiran atau gagasan menjadi simbol-simbol yang dapat dibaca dan dipahami oleh orang lain. Kemampuan menulis berkaitan dengan kemampuan kognitif anak karena untuk dapat menulis suatu gagasan, anak harus memiliki pengetahuan dalam dirinya sehingga dapat dituangkan ke dalam tulisan.

Tanjung Gundap salah satu daerah di Kota Batam yang terletak di dekat pesisir pantai. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan tim pada masyarakat di Tanjung Gundap bersama Ibu Martini selaku Ketua Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dikatakan bahwa para remaja yang menghabiskan waktunya dengan tidak mempersiapkan masa depan. Belajar merupakan hal yang bukan kewajiban yang penting. Selain kurangnya minat belajar para remaja, adanya remaja yang putus sekolah pada remaja di Tanjung Gundap dikarenakan faktor ekonomi, dukungan sosial terutama orangtua, pergaulan, pola berpikir yang kurang terhadap masa depan, kurangnya berpikir kritis dan berkarir. Dimana pola berpikir ini sangat diperlukan pada remaja saat memasuki abad-21. Selain itu, beberapa remaja di Tanjung Gundap juga terlibat dalam salah satu kenakalan remaja dan menggunakan teknologi bukan untuk mendapatkan informasi penting untuk persiapan masa depan mereka. Selain itu, PKK sebagai sarana yang menaungi remaja di Tanjung Gundap tidak memiliki program dan wadah terkait kebutuhan pendidikan untuk mengembangkan potensi dan keahlian para remaja. Tim pengabdian juga mendapatkan informasi kalau akan dibangunnya perusahaan di sekitar Tanjung Gundap. Hal ini akan menjadi peluang bagi para remaja di Tanjung Gundap untuk dapat memperoleh pekerjaan setelah lulus sekolah.

Tujuan dari program ini adalah untuk meningkatkan literasi baca tulis para remaja di Tanjung Gundap melalui menulis kreatif, mengembangkan HOTS melalui menulis kreatif dan untuk meningkatkan minat baca tulis para remaja dengan menulis kreatif berbasis masalah. Manfaat dari program pelatihan ini adalah dapat meningkatkan minat remaja dalam literasi baca tulis dan menjadi lebih kreatif dalam *problem solving*, menulis kreatif berbasis masalah dianggap efektif untuk siswa-siswi yang mengalami masalah terkait membaca dan menulis serta kurang memiliki kemampuan berpikir tinggi dimana sangat diperlukan pada abad 21 dan program ini juga dapat menjadi program bagi PKK dalam memberantas buta aksara di Tanjung Gundap. Berdasarkan latar belakang di atas, tim PKM tertarik untuk melakukan pengabdian masyarakat dengan judul *Smart Youth: Pengembangan High Order Thinking Skills* melalui menulis kreatif berbasis masalah dalam meningkatkan literasi baca tulis remaja Tanjung Gundap.

METODOLOGI (Material dan Metode)

Metodologi yang digunakan dalam pelatihan menulis kreatif adalah *workshop*. Workshop atau lokakarya berfokus pada *hands-on learning*, aktivitas kelompok kecil dan *problem solving*, dan *pair and small group discussion*. Diharapkan dengan adanya *small group discussion* lebih dapat memperdalam pemahaman dan keaktifan dari para peserta.

Tahapan program pengabdian dimulai dengan analisis kebutuhan para peserta program. Analisis kebutuhan adalah proses untuk mengidentifikasi, memahami, dan mendefinisikan kebutuhan atau masalah yang perlu dipecahkan oleh suatu produk, layanan, atau solusi. Instrumen yang digunakan ialah sebuah *pretest* dan *posttest* yang mengukur literasi baca tulis dan kemampuan berpikir tingkat tinggi melalui analisa soal, dimana data tersebut digunakan untuk mengetahui keefektifan dari pengabdian yang telah dilaksanakan. Lokasi pengabdian ini dilakukan di Tanjung Gundap yang merupakan salah satu daerah pesisir dan telah diresmikan oleh pemerintah sebagai Kampung Tua dengan Kelurahan Tembesi, Kecamatan Sagulung, Kota Batam, Kepulauan Riau. Sasaran dalam pengabdian ini adalah para remaja Tanjung Gundap yang berjumlah 25 orang yang merupakan siswa SMP dan SMA. Adapun kerangka kegiatan dalam pelaksanaan kegiatan yang berada di Tanjung Gundap terbagi beberapa tahapan seperti berikut:

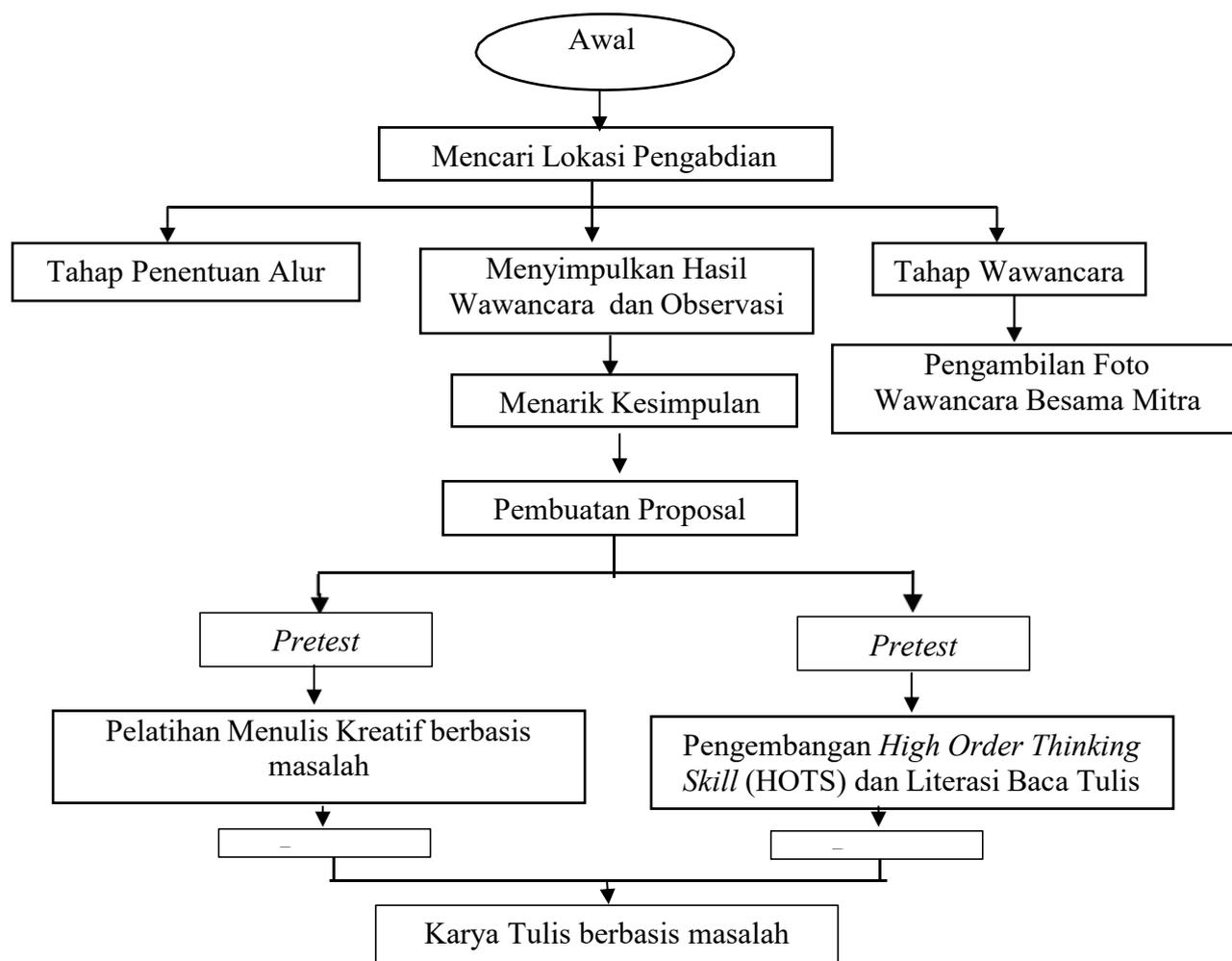


Figure 1. Diagram Kerangka Kerja

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan ketua PKK, Ketua RT dan RW 001 dan 002 di Tanjung Gundap, maka tim menyimpulkan beberapa masalah dan solusi yang dapat diberikan melalui pelatihan ini yaitu sebagai berikut:

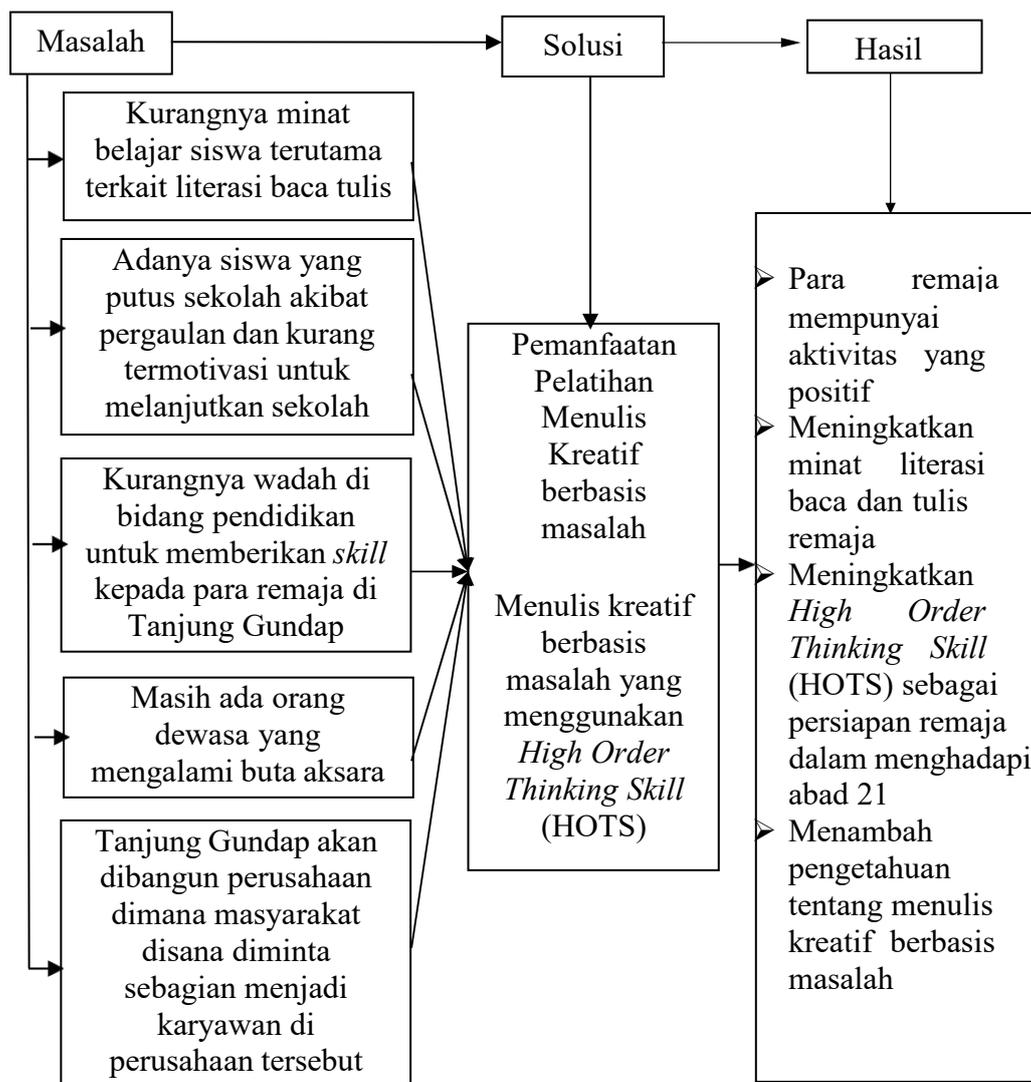


Figure 2. Skema Masalah dan Solusi

Teknik dan Tahap Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan dilakukan dalam empat tahap, yaitu:

1. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan ini meliputi beberapa kegiatan diantaranya meliputi: 1). Koordinasi tim terkait susunan kegiatan yang akan dilakukan sesuai dengan tema; 2). Koordinasi dengan mitra terkait dengan perizinan untuk menyelenggarakan kegiatan pelatihan; 3). Koordinasi tim terkait pembagian materi yang akan disampaikan dalam kegiatan pelatihan; dan 4). Koordinasi tim terkait semua kelengkapan dan kesiapan baik peserta, bahan materi, maupun tempat.

2. Tahap Pelaksanaan

Setelah melakukan analisis kebutuhan peserta, tahapan selanjutnya ialah pembuatan materi dan pelaksanaan pelatihan yang dilakukan sebanyak 12x pertemuan. Pada tahap pelaksanaan kegiatan pelatihan terbagi menjadi 4 sesi, yakni: pada sesi pertama diisi dengan pemberian asesmen awal pemberian instrumen minat baca tulis dan soal analisis kasus HOTS. Setelah sesi pertama diberikan selanjutnya dilakukan sesi kedua yaitu dengan pemaparan materi yang terdiri: kenakalan remaja; perkembangan teknologi; dampak teknologi; dan karir. Dimana materi diberikan berupa penayangan video, materi menggunakan power point, dan bacaan artikel yang berisi fenomena permasalahan. Setelah sesi kedua dilaksanakan, selanjutnya dilakukan sesi ketiga yaitu dengan meminta para remaja membuat karya tulis dari materi yang telah diberikan menurut pemahaman yang telah mereka baca. Setelah sesi ketiga selanjutnya dilakukan sesi keempat yaitu dengan melakukan asesmen akhir pemberian instrumen minat baca tulis dan analisis soal yang mengandung HOTS.

3. Tahap Evaluasi

Pada tahap evaluasi, karya tulis yang telah dikerjakan oleh remaja dievaluasi dengan komponen HOTS dan dipresentasikan oleh remaja. Remaja mendapatkan feedback atau masukan dari para pemateri khususnya tim dalam kegiatan pengabdian. Hal ini menjadi masukan untuk remaja sehingga karya tulis yang dibuat dapat diperbaiki dan dapat diimplementasikan solusinya terkait permasalahan yang dibahas dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi ini bertujuan untuk melihat perkembangan remaja melalui indikator tercapainya HOTS. Dimana indikator yang digunakan yaitu berdasarkan Taksonomi Bloom dengan kategori kognitif dari C4 (menganalisis); C5 (mengevaluasi) dan C6 (menerapkan).

4. Tindak lanjut

Keberlanjutan program pelatihan menulis kreatif ini akan dilanjutkan oleh Mitra Tanjung Gundap yaitu PKK yang dikoordinir oleh ketua PKK bersama perangkat desa lainnya yaitu ketua RT/RW Tanjung Gundap melalui buku pedoman yang telah dirancang oleh tim dan telah diberikan kepada ketua PKK. Program ini akan menjadi program kegiatan PKK di Tanjung Gundap dalam bidang pendidikan yang bermanfaat untuk perkembangan kognitif sebagai upaya mempertahankan motivasi belajar remaja dan anak-anak di Tanjung Gundap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan berkembangnya teknologi internet, metode dan sumber membaca masyarakat Indonesia mulai berubah terutama siswa dan siswi yang notabene memiliki kemampuan untuk mengakses internet dengan mudah. Ada banyak ruang yang dapat digunakan atau dimanfaatkan untuk menulis. Semua karakter menulis, mulai dari menulis berita, menulis karya ilmiah, cerita-cerita bahkan hanya sekedar berbagai info keadaan dapat dilakukan di internet (Nur et al., 2020). Rendahnya tingkat literasi di Indonesia merupakan masalah yang kompleks dan multifaset. Salah satu penyebab dari rendahnya tingkat literasi tersebut adalah kurangnya budaya dan minat baca bagi generasi muda. Salah satu upaya meningkatkan minat baca generasi muda adalah dengan mengikuti komunitas membaca dan mengikuti kampanye literasi (Kristiana et al., 2024).

Pelatihan ini terdiri dari 12 pertemuan, 1 pertemuan pemberian asesmen awal, 9 pertemuan *coaching* dan praktek menulis kreatif, 1 pertemuan asesmen akhir dan 1

pertemuan evaluasi karya tulis menulis kreatif. Hasil yang dicapai dalam kegiatan pengabdian ini adalah tersosialisasi dan terlaksananya pelatihan pengembangan HOTS melalui menulis kreatif berbasis masalah dalam meningkatkan literasi baca tulis remaja Tanjung Gundap. Pada tahap pertama yang telah terlaksana adalah terdiri dari 4 sesi diantaranya yakni pemberian asesmen awal, pemberian materi, menulis kreatif, dan asesmen akhir.

Pemberian Asesmen Awal

Asesmen awal dilakukan dengan pemberian instrumen. Menurut McMillan (2007) asesmen instrumen adalah alat atau metode yang digunakan untuk mengumpulkan data mengenai pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa dalam konteks pendidikan. Instrumen yang diberikan berupa kuesioner minat baca dan soal analisa kasus dari HOTS. Tujuan pemberian asesmen instrumen adalah untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran serta memberikan umpan balik yang bermanfaat bagi remaja dan tim untuk perbaikan pelaksanaan. *Pretest* digunakan untuk mengetahui pengetahuan awal kedua kelompok sebelum diberikan perlakuan berupa model pembelajaran.

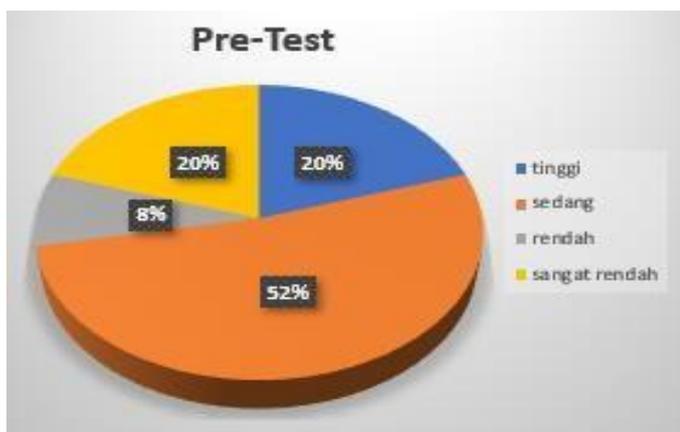


Figure 3. *Pretest* Literasi Baca Tulis

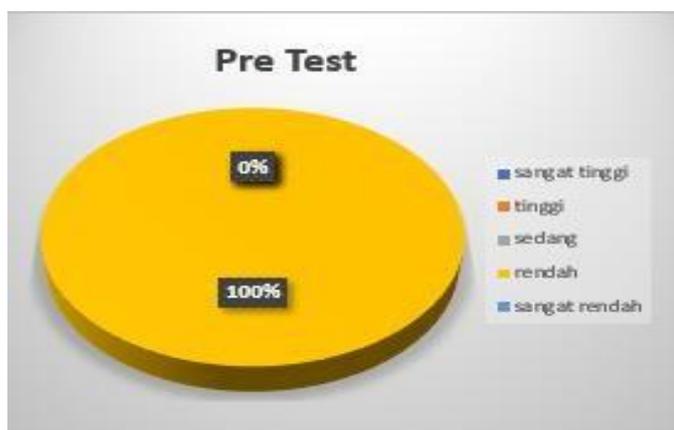


Figure 4. *Pretest* HOTS

Pemberian Materi

Pada tahap ini, materi tentang apa itu menulis kreatif, tujuan menulis kreatif dan bagaimana menulis kreatif disampaikan. Selain itu materi tentang apa itu HOTS, tujuan dan manfaat HOTS pada kehidupan, karakteristik HOTS, dan penerapan HOTS. Kemudian pada tahap ini juga dianalisis secara bersama-sama permasalahan yang terjadi di kalangan remaja seperti perkembangan teknologi, dampak teknologi, kenakalan remaja dan karir. Setelah materi disampaikan, peserta dipersilahkan untuk bertanya jika ada hal yang tidak dipahami terkait materi yang telah disampaikan.

Peserta kemudian melakukan sharing ide dan pengalaman melalui *Small Discussion Group*. Selain itu, juga mendiskusikan permasalahan yang terjadi pada tema yang telah ditentukan oleh tim yaitu perkembangan teknologi, dampak teknologi, kenakalan remaja, dan karir. Dari hasil diskusi, beberapa remaja ada yang sudah memiliki ide kreatif dalam menganalisis permasalahan. Namun, ada juga beberapa remaja harus masih perlu bimbingan untuk mendapatkan bagaimana cara menganalisa kasus sehingga tujuan dari kegiatan ini dapat tercapai yaitu remaja mampu menulis kreatif, menemukan *problem solving* yang tepat, memiliki kemampuan berpikir kritis, dan meningkatnya literasi baca tulis.



Figure 5. Pemberian Materi

Menulis Kreatif

Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat produktif perlu didukung dengan keterampilan berbahasa yang lain agar dapat memperkaya isi tulisannya. Menulis dapat dikatakan sebagai proses menyampaikan gagasan dalam bentuk bahasa tulis. Dalman (dalam Mumpuni, 2023) juga menegaskan bahwa menulis adalah proses penyampaian pikiran, angan-angan, perasaan dalam bentuk lambang atau tanda atau tulisan yang bermakna. Bermaknanya tulisan manakala tulisan tersebut dapat dipahami dengan baik oleh orang yang membacanya. Menulis adalah aktivitas seluruh otak yang menggunakan belahan otak kanan dan belahan otak kiri. Menulis sebagai hasil dari kreatifitas dalam proses menyampaikan informasi dilakukan oleh penulisnya dengan menggunakan cara berpikir yang kreatif (Mumpuni, 2023). Menulis kreatif yang dimaksud berkaitan dengan penulisan karya tulis dengan berbasis masalah.

Asesmen Akhir

Asesmen adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengetahui kebutuhan belajar, perkembangan dan pencapaian hasil belajar. Jenis asesmen sesuai fungsinya mencakup: asesmen sebagai proses pembelajaran (*assessment as learning*), asesmen untuk proses pembelajaran (*assessment for learning*), dan asesmen pada akhir proses pembelajaran (*assessment of learning*). Asesmen akhir dilakukan dengan pemberian

instrumen. Instrumen yang diberikan berupa kuesioner minat baca dan soal analisa kasus dari HOTS. Tujuan pemberian asesmen instrumen adalah untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran serta memberikan umpan balik yang bermanfaat bagi remaja dan tim untuk perbaikan pelaksanaan. *Postest* dilakukan diakhir pembelajaran yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar kedua kelompok setelah diberikan perlakuan berupa model pembelajaran.

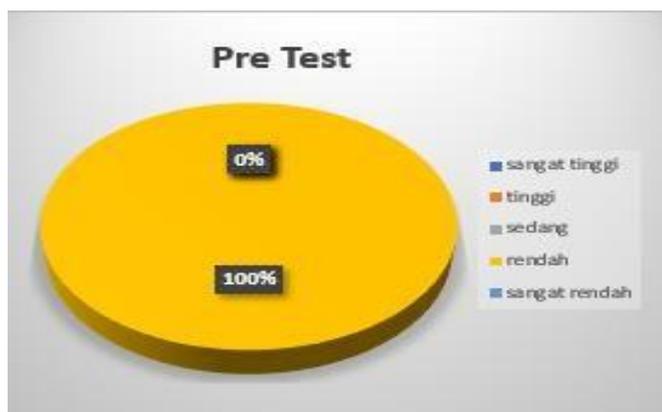


Figure 6. *Pretest* Literasi Baca Tulis

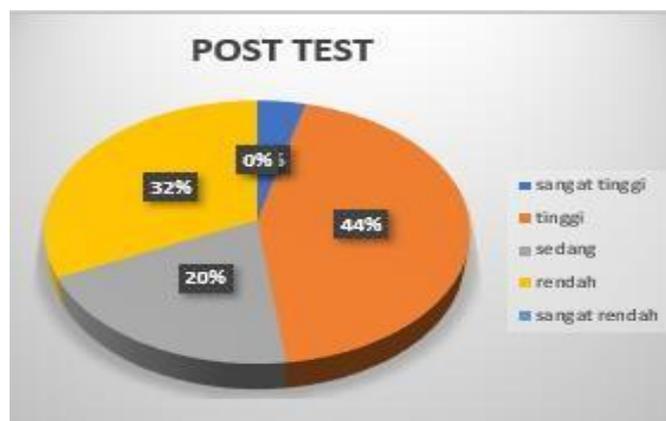


Figure 7. *Posttest* Literasi Baca Tulis

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dapat dikatakan berjalan dengan baik. Peserta pengabdian menunjukkan antusiasme dan bersikap partisipatif selama kegiatan dilaksanakan. Produk yang dihasilkan dari kegiatan pengabdian ini adalah berupa buku pedoman mitra yang diberikan kepada mitra agar program kegiatan ini dapat berkelanjutan. Hasil akhir dari pelaksanaan pelatihan juga mendapat tanggapan positif dari RT dan RW 01 dan 02, Ketua PKK, orang tua para remaja dan peserta pengabdian, dimana ketua RT dan RW menyatakan bahwa pelatihan ini sangat diperlukan untuk dilaksanakan agar membangun minat baca, kemampuan berpikir sehingga menghasilkan sikap pantang menyerah pada remaja di era yang modern ini serta semakin berpikir untuk mempersiapkan masa depan remaja. Harapannya, kegiatan pelatihan ini dapat dilakukan secara berkesinambungan dengan materi yang beragam serta bermanfaat untuk pengembangan diri para remaja dan meningkatkan kemampuan menulis kreatif.



Figure 8. Buku Pedoman Pelaksanaan Mitra

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini didapatkan hasil bahwa terjadinya peningkatan literasi baca tulis melalui menulis kreatif berbasis masalah dan meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*High Order Thinking Skills/HOTS*) pada remaja di Tanjung Gundap. Selain itu, kegiatan ini juga mengenalkan dunia tulis menulis mempunyai dampak intelektual, edukasi, dan kreativitas. Selain itu, dari praktek penulisan karya tulis yang dilakukan tim PKM agar remaja mampu meningkatkan kemampuan kreativitas dalam menulis berbasis masalah sehingga dapat membantu remaja dalam mengatasi masalah dalam kehidupannya.

Oleh karena itu, harapannya program yang dilakukan tim dapat memberikan dampak positif dalam dunia pendidikan bagi masyarakat di Tanjung Gundap sehingga dapat menjadi solusi untuk mengurangi tingkat putus sekolah dan mengatasi rendahnya minat baca dan mengurangi buta aksara. Selama pelaksanaan kegiatan, peserta menunjukkan antusiasme dan berharap kegiatan pengabdian dapat dilaksanakan secara berkelanjutan dengan penyampaian materi yang berbeda. Oleh sebab itu, kegiatan ini juga menghasilkan produk berupa buku pedoman mitra sebagai sarana mitra dalam melanjutkan program pengabdian ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel jurnal ini ditulis oleh Tim PKM Pengabdian Masyarakat berdasarkan hasil pengabdian “Pengembangan *High Order Thinking Skill* melalui Menulis Kreatif Berbasis Masalah dalam Meningkatkan Literasi Baca Tulis Remaja Tanjung Gundap yang dibiayai oleh Kemendikbud-Ristekdikti, Belmawa, serta Universitas Riau Kepulauan melalui Hibah Program Kreativitas Mahasiswa pada Tahun 2024. Selain itu, tim PKM juga berterima kasih kepada RT/RW 01/02 dan masyarakat Tanjung Gundap untuk bersedia menjadi tempat dilakukannya pengabdian oleh tim PKM. Isi sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

REFERENSI

Agustin, M., Pratama, Y. A., Sopandi, W., & Rosidah, I. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran RADEC Terhadap Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Mahasiswa PGSD. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 7(1), 140–152. <https://doi.org/10.31949/jcp.v6i1.2672>

- Binkley, M., Erstad, O., Herman, J., Raizen, S., Ripley, M., Miller-Ricci, M., & Rumble, M. (2012). Defining Twenty-First Century Skills. In *Assessment and teaching of 21st century skills* (pp. 17–66). Springer Netherlands. https://doi.org/10.1007/978-94-007-2324-5_2
- Kristiana, A., Wahyuni, T., & Wiratsih, W. (2024). Pelatihan Penulisan Kreatif Dengan Gagasmedia Bagi Komunitas Sunmor Book Club Jogja. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 186–192. <https://doi.org/https://doi.org/10.24002/senapas.v2i1.9201>
- Kusuma, N. W. (2022, November 2). Mengapa Tingkat Literasi di Kalangan Remaja Indonesia Masih Rendah? *Kompasiana*. <https://www.kompasiana.com/nisrinakusumaa/636261c64addee127672e432/mengapa-tingkat-literasi-di-kalangan-remaja-indonesia-masih-rendah>
- McMillan, J. H. (2007). *Classroom Assessment: Principles and Practice for Effective Standards based Instruction*. Pearson/Allyn & Bacon. https://books.google.co.id/books/about/Classroom_Assessment.html?id=v9FKAAAAYAAJ&redir_esc=y
- Mumpuni, A. (2023). Pelatihan Menulis Kreatif melalui Permainan Tebak Cerita Creative Writing Training Through Guessing Story Games. *JAMU: Jurnal Abdi Masyarakat UMUS*, 3(02), 81–87. <https://doi.org/https://doi.org/10.46772/jamu.v3i02.1008>
- Nur, A. M., Mubarak, Y., Washadi, W., & Risnawati, E. (2020). Pelatihan Penulisan Cerpen Remaja pada Siswa SMP Negeri 8 Kota Tangerang Selatan. *JURNAL CEMERLANG: Pengabdian pada Masyarakat*, 2(2), 148–161. <https://doi.org/10.31540/jpm.v2i2.910>
- Nurjanah, M., Fauzia, F., & Fatonah, S. (2021). Implementasi LOTS dan HOTS pada Soal Tema 3 Kelas 1 MI/SD. *Jurnal Evaluasi dan Pembelajaran*, 3(2), 70–79. <https://jepjurnal.stkipalib.ac.id/index.php/hepi>
- Suryana, S. I. (2023). *Penerapan Model Pembelajaran RADEC untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Mengidentifikasi Sikap Ilmiah Peserta Didik Sekolah Dasar pada Materi Ekosistem* [Tesis, Universitas Pendidikan Indonesia]. <http://repository.upi.edu/88935/>
- Taylor, G. R., & MacKenney, L. (2008). *Improving Human Learning in The Classroom: Theories and Teaching Practices*. Rowman & Littlefield Education. www.rowmaneducation.com
- Tulljanah, R., & Amini, R. (2021). Model Pembelajaran RADEC sebagai Alternatif dalam Meningkatkan Higher Order Thinking Skill pada Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar: Systematic Review. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5508–5519. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1680>
- Witari, N. N. (2022). Pengembangan Pembelajaran Literasi Baca Tulis Pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Mimbar Pendidikan Indonesia*, 3(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/mpi.v3i2>